

# MODEL PENGEMBANGAN MUTU DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Samsul Hadi

Mahasiswa Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Malang  
200106310007@student.uin-malang.ac.id

## Abstract

*Improving the quality of education is aimed at improving the quality of Indonesian people through exercise, thinking, sports and sports in order to have competitiveness in facing global challenges. Increasing the relevance of education is intended to produce graduates in accordance with the demands of the needs based on the potential of Indonesia's natural resources. Improving the quality of Islamic education institutions needs to be continuously pursued by prioritizing quality analysis theories and their application in every managerial process. Quality problems always have implications for the selling value of an educational institution. The achievements and prestige of the institution are highly dependent on the quality of learning, facilities and infrastructure, supporting facilities, teachers and students, and learning outcomes. This type of research used in this research is a library (Library Research). This research is aimed at collecting data and information with the help of various materials in the library room, such as books, magazines, document notes and other historical stories. Some of the Quality Concepts put forward by experts, namely the concept of quality according to Joseph Juran with the Theory Juran trilogy, namely Quality planning, Quality control, Quality improvement and the quality concept according to Deming with Teoi POAC and the management cycle which is the reference in quality assurance activities, namely Plan, Do, Check, Action (PDCA). Meanwhile, efforts to improve or develop the quality of education are carried out on improving the quality of educational institutions and improving the quality of educators by using the following strategies: self-evaluation, self-assessment, formulation of vision and mission, planning, implementation and reporting. Keyword: Model, quality*

**Keywords:** Model, Quality

**Abstrak :** Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seluruhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam perlu terus diupayakan dengan mengedepankan teori-teori analisis mutu dan penerapannya dalam setiap proses manajerial. Permasalahan mutu selalu berimplikasi pada nilai jual suatu lembaga pendidikan. Prestasi dan prestise lembaga menjadi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (Library Reseach). Penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti, buku-buku, majalah, dokumen catatan dan kisah kisah sejarah lainnya. Beberapa Konsep Mutu yang dikemukakan oleh para ahli yaitu konsep mutu menurut Joseph Juran dengan Teory Juran trilogy yaitu Quality planning, Quality control, Quality improvement dan konsep mutu menurut Deming dengan Teoi POAC dan siklus manajemen yang menjadi acuan dalam kegiatan penjaminan mutu yaitu Plan, Do, Check, Action (PDCA). Sedangkan upaya peningkatan atau pengembangan mutu

pendidikan dilakukan pada peningkatan mutu lembaga pendidikan dan peningkatan mutu pendidik yang dilakukan dengan menggunakan strategi : Evaluasi diri self assessment, Perumusan Visi Misi dan tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.

**Kata Kunci:** Model, Mutu

## PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Asyhari et al., 2014), telah jelas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia sutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Dengan pendidikan yang berkualitas akan dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir agar melek ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) serta mampu mengikuti dan memanfaatkan perkembangannya.

Pada kenyataannya, problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam begitu beragam. Mulai dari problem manajemen, problem kepemimpinan, sumber daya manusia, finansial, dan problem kelembagaan.<sup>1</sup> Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam perlu terus diupayakan dengan mengedepankan teori-teori analisis mutu dan penerapannya dalam setiap proses manajerial. Permasalahan yang menjadi objek kajian ini adalah bagaimanakah konsep pengembangan mutu dan bagaimanakah model pengembangan mutu di lembaga pendidikan. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan cara pengkajian literature-literatur yang berkaitan dengan penegembangan mutu lalu dibandingkan dengan teori

---

<sup>1</sup> Ahmadi Syukran Nafis, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, LaksBang PressIndo, 2012), h.11-12.

para ahli pengembangan mutu yaitu teori yang dikemukakan oleh Joseph Juran dengan *Teori Juran trilogy* yaitu *Quality planning, Quality control, Quality improvement* dan Deming dengan *Teori POAC* dan siklus manajemen yang menjadi acuan dalam kegiatan penjaminan mutu yaitu *Plan, Do, Check, Action* (PDCA).

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya pada satu aspek saja, akan tetapi mencakup segala aspek yang berkaitan dalam proses pendidikan mulai dari masukan (*input*), proses dan keluaran (*output*). Salah satu tolak ukur peningkatan tersebut ada pada perbaikan aspek manajemen yang baik. Apabila manajemen sudah diterapkan dengan baik maka institusi apapun termasuk institusi pendidikan akan mampu menghasilkan kinerja dan hasil karya yang bermutu.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (Library Reseach). Penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti, buku-buku, majalah, dokumen catatan dan kisah kisah sejarah lainnya. Pada esensinya data yang telah diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan instrumen utama bagi pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini juga di katakan membahas data-data sekunder<sup>2</sup>

Dari definisi ini, maka dapat dipahami bahwa jenis penelitian kepustakaan (Library Reseach) adalah jenis penelitian yang menggunakan berbagai macam ragam yang terdapat di ruangan perpustakaan upaya untuk me-ngumpulkan data serta men-dapatkan informasi yang valid. Dalam mengkaji bahan pustaka ada beberapa hal yang menjadi rambu-rambu peneliti dalam melakukan aktivitas penelitiannya. Oleh sebab itu ada beberapa pengklasifikasian tentang sumber bahan pustaka. Untuk memperoleh informasi mengenai teori dan hasil penelitian peneliti dapat mengkaji berbagai sumber yang dapat di klasifikasikan atas beberapa jenis bentuk di-antaranya, klasifikasi menurut bentuk dan isi.

---

<sup>2</sup> Mardalis, metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara,2002), h, 28.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pengembangan Mutu

Mutu berarti ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dsb.), kualitas.<sup>3</sup> Melihat pengertian tersebut, mutu juga diartikan dengan kualitas yang secara umum bermakna sama. Mutu berkenaan dengan produk dan layanan, sebagaimana Ikezawa menyebutkan bahwa mutu dan kepuasan pelanggan adalah sama.<sup>4</sup> Dalam konteks pendidikan, pemaknaan mutu selalu berdasarkan pada sistem pendidikan secara utuh, mulai dari perencanaan, proses pendidikan, evaluasi, dan hasil pendidikan.

Beeby (1966) yang dikutip Susanto, menyebutkan bahwa mutu pendidikan dari tiga perspektif yaitu: perspektif ekonomi, sosiologi dan perspektif pendidikan. Dalam perspektif ekonomi, pendidikan itu bermutu jika memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Lulusan langsung memasuki dunia kerja dan mampu mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Secara sosiologi, pendidikan bermutu jika pendidikan itu dapat memberi manfaat bagi masyarakat sedangkan pada perspektif pendidikan sendiri adalah dilihat dari aspek proses belajar mengajar dan aspek kemampuan lulusan memecahkan masalah dan berpikir kritis.<sup>5</sup>

Secara umum, aspek mutu dalam pendidikan mengacu proses belajar dan pembelajaran dan hasil belajar (*learning outcomes*). Pada titik ini, lembaga pendidikan Islam perlu menunjukkan eksistensinya. Bila tolak ukur kualitas merujuk pada proses pendidikan maka lembaga pendidikan Islam dituntut mampu memperbaiki kualitas pendidikannya mulai dari tingkatan Madrasah Diniyah, Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), STAIN/ IAIN/ UIN.

Acuan utama adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas, (1) Standar

---

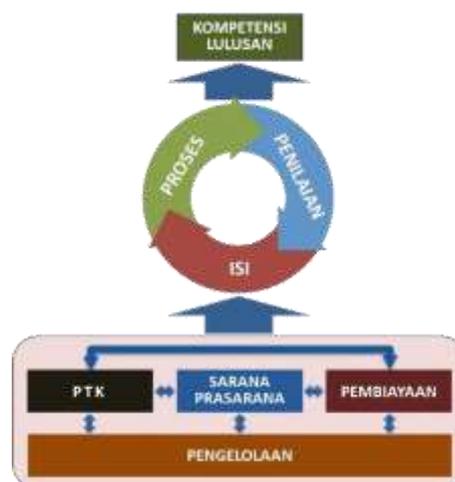
<sup>3</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008), h. 945.

<sup>4</sup> Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 3.

<sup>5</sup> Pendi Susanto, *Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 154

Kompetensi Lulusan, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Penilaian, (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Sarana dan Prasarana, dan (8) Standar Pembiayaan.

Kedelapan standar tersebut membentuk rangkaian input, proses, dan output. Standar Kompetensi Lulusan merupakan output dalam rangkaian tersebut dan akan terpenuhi apabila input terpenuhi sepenuhnya dan proses berjalan dengan baik. Standar yang menjadi input dan proses dideskripsikan dalam bentuk hubungan sebab-akibat dengan output. Standar dijabarkan dalam bentuk indikator mutu untuk mempermudah kegiatan pemetaan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan.<sup>6</sup>



Gambar 1 : Acuan Mutu

Mutu dari segi proses mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pendidikan. Tingkat kemampuan lulusan seperti aspek penguasaan ilmu, keterampilan, dan kecakapan lulusan akan bergantung pada layanan yang didapatkan selama proses pembelajaran baik layanan proses dari guru yang berkualitas, layanan saran dan prasarana yang mendukung, serta lingkungan pendidikan yang mendorong terciptanya iklim pendidikan yang berkualitas. Susanto menjelaskan bahwa pendidikan dikatakan bermutu bila digunakan alat ukur yaitu indikator mutu yang dapat dibedakan menjadi

<sup>6</sup> KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Indikator Mutu Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan dasar dan Menengah, 2017. Hlm 2

lima jenis, yaitu: 1) mutu masukan; 2) mutu proses; 3) mutu output; 4) mutu SDM; 5) mutu fasilitas.<sup>7</sup>

Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen, pelaksana dan kegiatan pendidikan. Nana Syaodih dkk. mengungkapkan banyak masalah mutu yang dihadapi dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan guru, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru.<sup>8</sup> Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, kelemahan mutu dari komponen-komponen tersebut berujung pada rendahnya mutu lulusan.

## 2. Konsep Mutu menurut para ahli :

### a. Konsep Mutu Edward Deming

Edward Deming (1986) berpendapat bahwa meskipun kualitas mencakup kesesuaian atribut produk dengan tuntutan konsumen, namun kualitas harus lebih dari itu. Demikian pula pendapat Deming sebagaimana dikutip Kambey yang menyatakan bahwa permasalahan utama kualitas/mutu secara mendasar berkaitan dengan manajemen. Oleh karena itu, Deming mengemukakan 14 poin penting yang dapat menuntun manager mencapai perbaikan dalam kualitas yaitu: 1) Menciptakan kepastian tujuan perbaikan produk dan jasa; 2) Mengadopsi filosofi baru dimana cacat tidak bisa diterima; 3) Berhenti tergantung pada inspeksi massal; 4) menghentikan praktek penghargaan atas dasar harga saja; 5) Secara tetap dan berkelanjutan memperbaiki sistem produksi dan jasa; 6) Mengadakan pelatihan kerja modern; 7) Membentuk kepemimpinan; 8) Menghilangkan ketakutan; 9) Singkirkan penghalang antar departemen; 10) Hilangkan/kurangi tujuan-tujuan, target jumlah pada pekerja; 11) Hilangkan manajemen berdasarkan sasaran; 12) Hilangkan rintangan yang merendahkan pekerja berdasarkan penilaian; 13)

---

<sup>7</sup> Pendi Susanto, *op.cit* .h. 158.

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*, (Bandung: Kusuma Karya, 2002), h. 8.

Melembagakan program pendidikan dan pelatihan; 14) Menciptakan struktur dalam manajemen puncak yang dapat melaksanakan transformasi.<sup>9</sup>

Secara umum, Deming mengedepankan langkah antisipasi atau pencegahan dalam menjamin perbaikan kualitas. Melihat uraian 14 poin tersebut, Deming ingin menyampaikan bahwa peningkatan kualitas berawal dari tujuan, melakukan perbaikan terus menerus dengan memfokuskan pada pendidikan dan latihan pada staf agar pelaksanaan setiap kegiatan dapat berjalan baik dengan jaminan kualitas yang terjaga. Semua itu terbangun dan berjalan maksimal jika faktor kepemimpinan secara kelembagaan dan struktural mampu menggerakkan staf dengan baik untuk mencapai tujuan.

Selain itu, Deming mempopulerkan siklus manajemen yang menjadi acuan dalam kegiatan penjaminan mutu yaitu *Plan, Do, Check, Action* (PDCA). Tahapan ini diawali dari *Plan* atau membuat perencanaan, *Do* atau kegiatan melaksanakan rencana, *Check* atau kegiatan evaluasi semua aktivitas yang telah dilaksanakan, serta *Action* atau tindak lanjut.<sup>10</sup> Perencanaan/ *Plan*, merupakan kegiatan meliputi penetapan standar, terutama terkait dengan standar kinerja pendidik/guru, pengalaman belajar, standar hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya *Do*, Pelaksanaan proses pendidikan (proses pembelajaran) yang sesuai dengan standar kinerja agar peserta didik dapat mencapai pengalaman belajar dan hasil yang diharapkan. *Check* atau Evaluasi merupakan upaya membandingkan pelaksanaan proses dengan standar yang ditetapkan, apakah sudah sesuai atau terdapat kekurangan yang akan ditindak lanjuti dalam *action* yakni perbaikan lanjutan berdasarkan hasil evaluasi.

## **b. Konsep Mutu Joseph Juran**

Juran mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian bagi penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Lebih jauh Juran memperkenalkan tiga

---

<sup>9</sup> Daniel C. Kambey, *Manajemen Kualitas Total dalam Pendidikan* (Terjemahan Buku *Total Quality Management*, Edward & Sallis), (Pascasarjana Universitas Negeri Manado, 2004), h. 36-38.

<sup>10</sup> Ridwan Abdullah Sani, dkk, *op.cit.* h. 11.

proses pengembangan mutu atau yang biasa dikenal dengan istilah *Juran trilogy*.  
*Managing for quality makes extensive use of three such managerial processes:*

- a) *Quality planning*
- b) *Quality control*
- c) *Quality improvement*

Bahwa proses dalam mencapai suatu mutu/kualitas menurut Juran meliputi tiga tahapan, antara lain yaitu perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu.

#### **a) Perencanaan Mutu/ *Quality Planning***

Perencanaan mutu merupakan suatu proses secara terstruktur untuk mengembangkan produk (barang dan jasa) yang dapat memastikan kebutuhan pelanggan terpenuhi. Alat dan metode perencanaan mutu digabungkan bersama dengan alat teknologi untuk produk tertentu yang sedang dikembangkan dan disampaikan. Perencanaan mutu merupakan sebuah langkah awal dalam proses mencapai sebuah mutu pendidikan. Perencanaan yang matang dan cermat sangat diperlukan agar peningkatan dan pengendalian mutu pendidikan dapat dilakukan dengan baik. Sehingga mutu pendidikan yang menjadi sebuah tujuan dari proses pengelolaan pendidikan dapat diraih.

Juran juga menyebutkan ada beberapa tahapan pada perencanaan mutu/ *quality planning steps*, antara lain:

##### **1. Establish *the Project*/Menetapkan Proyek**

Proyek perencanaan mutu merupakan pekerjaan terorganisir yang diperlukan untuk mempersiapkan sebuah organisasi untuk menghadirkan produk baru atau yang telah direvisi, mengikuti langkah-langkah yang terkait dengan perencanaan kualitas. Dalam mengelola lembaga pendidikan para *stakeholders* harus mampu menyusun suatu program peningkatan mutu pendidikan. Program kegiatan tersebut sebagai sebuah strategi yang dirumuskan dan kemudian diimplementasikan sebagai langkah dalam mencapai mutu pendidikan. Sehingga menyusun berbagai program kegiatan

peningkatan mutu pendidikan menjadi langkah awal yang sangat penting dalam mengelola lembaga pendidikan untuk mencapai mutu atau tujuan pendidikan. Penyusunan program kegiatan peningkatan mutu pendidikan harus berangkat dari isu-isu strategis yang ada pada lingkungan lembaga pendidikan, baik lingkungan internal maupun eksternal. dengan begitu akan didapatkan strategi yang cermat dan tepat dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

## 2. *Identify the Customers/Identifikasi Pelanggan*

Pelanggan terdiri dari seluruh pemeran karakter yang perlu dipahami sepenuhnya. Secara umum ada dua kelompok pelanggan, antara lain pertama, pelanggan internal yaitu mereka yang berada di dalam organisasi produsen dan kedua adalah pelanggan eksternal yaitu mereka yang berada di luar organisasi produsen. Dalam organisasi lembaga pendidikan juga terdapat dua pelanggan pendidikan, yaitu pelanggan internal dan juga pelanggan eksternal. pelanggan internal yaitu kepala sekolah, *stakeholders*, guru, dan karyawan. Sedangkan untuk pelanggan eksternal, meliputi eksternal primer, sekunder, dan tersier. Eksternal primer yaitu para siswa, eksternal sekunder yaitu meliputi orang tua, pemerintah, dan perusahaan, dan eksternal tersier meliputi dunia kerja dan masyarakat luas.

## 3. *Discover the Customers Needs/Menemukan Kebutuhan Pelanggan*

Langkah ketiga dari perencanaan mutu adalah untuk mengetahui kebutuhan pelanggan internal dan eksternal produk. Langkah ini bisa dilakukan dengan mengidentifikasi/menganalisis lingkungan internal dan eksternal untuk menemukan isu-isu strategis sebagai bahan dalam menyusun suatu program kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dari pelanggan. Pada lembaga pendidikan analisis lingkungan bisa dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT, yaitu dengan mengidentifikasi adanya kekuatan dan

kelemahan yang dimiliki internal lembaga, dan untuk mengidentifikasi adanya tantangan serta peluang eksternal yang sedang dihadapi lembaga.

#### 4. *Develop the Product*/Mengembangkan Produk/ Jasa

Dalam pengembangan produk, desain produk merupakan proses kreatif yang sebagian besar didasarkan pada keahlian teknologi atau fungsional. Perancang produk secara tradisional adalah insinyur, analis sistem, manajer operasi, dan banyak profesional lainnya. Di arena kualitas, desainer bisa memasukkan pengalaman, posisi, dan keahlian siapa pun yang dapat berkontribusi pada proses perancangan. Output dari desain produk adalah desain, gambar, model, prosedur, spesifikasi, dan sebagainya yang mendetail. Tujuan keseluruhan kualitas untuk langkah ini ada dua: pertama, tentukan fitur dan sasaran produk mana yang akan memberikan manfaat optimal bagi pelanggan. Kedua, identifikasi apa yang dibutuhkan agar desain dapat disampaikan tanpa kekurangan.

Pada dunia pendidikan produksi dilihat sebagai sebuah jasa atau layanan. Jasa memang tidak terlepas dari perilaku atau sikap orang-orang yang memberikan atau menyediakan jasa bagi pelanggan, misal keramahan, kesopanan, ketenangan, kecermatan, fleksibilitas, stabilitas, rasionalitas, dan sebagainya. Hal ini disebabkan kualitas jasa tidak terlepas dari karakteristik kualitas jasa yang ditentukan dari hubungan antara pelanggan dan penyedia jasa. Kesalahan dalam memberikan pelayanan langsung dapat diketahui dengan mengetahui siapa yang memberikan pelayanan tersebut. Sementara untuk organisasi atau perusahaan manufaktur kesalahan tersebut hanya terlihat pada produknya, bukan orang yang ada di dalamnya. Sehingga pengembangan jasa bisa dilakukan dengan memberikan layanan yang baik dan prima kepada para pelanggan pendidikan. Sehingga para pelanggan pendidikan bisa merasakan adanya kepuasan yang telah diberikan oleh para penyedia jasa.

#### 5. *Develop the Process/Mengembangkan Proses*

Begitu produk dikembangkan, perlu menentukan cara produk akan dibuat dan dikirimkan secara berkelanjutan. Proses pengembangan adalah serangkaian kegiatan untuk menentukan cara spesifik yang akan digunakan oleh personil operasi untuk memenuhi sasaran kualitas produk.

Dalam dunia pendidikan, pengelola harus senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan secara terus menerus untuk menjamin pencapaian standar mutu yang ditetapkan/*continious quality improvement*. Dalam konsep ini lembaga pendidikan senantiasa memperbarui proses berdasarkan kebutuhan pelanggan.

#### **b) *Pengendalian Mutu/ Quality Control***

Pada proses pengendalian mutu ini terdiri dari beberapa langkah, antara lain:

##### 1. *Memilih Subjek Pengendalian/Choose Control Subjects*

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses pengendalian mutu adalah memilih subjek kontrol. Subjek pengendalian berasal dari berbagai sumber yang meliputi kebutuhan pelanggan yang sesuai untuk fitur produk, analisis teknologi untuk menerjemahkan kebutuhan pelanggan ke dalam fitur produk dan proses, fitur proses yang secara langsung mempengaruhi fitur produk, standar industri dan pemerintah, perlu melindungi keselamatan dan lingkungan manusia, dan perlu menghindari efek samping seperti iritasi pada karyawan atau pelanggaran terhadap komunitas tetangga.

Pada lembaga pendidikan subjek kontrol berasal dari pelanggan pendidikan, dan melalui standar mutu pendidikan, baik standar mutu internal maupun eksternal. standar mutu internal yaitu merupakan standar mutu yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan, sedangkan standar mutu eksternal merupakan standar mutu yang ditetapkan oleh instansi pemerintah.

## 2. Menentukan Pengukuran/*Establish Measurement*

Setelah memilih subjek kontrol, langkah selanjutnya adalah menetapkan sarana untuk mengukur mutu kinerja barang atau jasa. Pengukuran merupakan salah satu tugas yang paling sulit dalam manajemen mutu. Dalam menetapkan pengukuran kita perlu secara jelas menentukan alat pengukuran, frekuensi pengukuran, cara data akan direkam, format untuk melaporkan data, analisis yang akan dilakukan pada data untuk mengonversi data. untuk informasi yang dapat digunakan, dan siapa yang akan membuat pengukuran.

Penggunaan data hasil pengukuran/evaluasi menjadi sangat penting di dalam menetapkan proses manajemen mutu pendidikan. Hasil pengukuran merupakan informasi umpan balik bagi kepala sekolah atau *stakeholders* mengenai kondisi riil bagaimana gambaran proses mutu yang ada dalam lembaga pendidikan. Bahkan, hasil evaluasi harus menjadi dasar untuk mengambil keputusan bagi kepala sekolah atau stakeholder. Mutu pendidikan dapat diukur dengan adanya kepuasan dari pelanggan pendidikan dan kesesuaian dengan standar mutu yang sudah ditetapkan, baik standar mutu internal maupun eksternal.

## 3. Menyusun Standar Kerja/*Estabilsh Standards of Performance*

Standar kinerja merupakan pencapaian yang diarahkan pada usaha mana yang dikeluarkan memberikan beberapa contoh subjek kontrol dan tujuan yang terkait. Tujuan utama produk atau layanan jasa adalah untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Pada pengelolaan lembaga pendidikan standar kerja lebih sering disebut dengan standar operasional prosedur/SOP, yaitu berupa dokumen yang berkaitan dengan prosedur untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. SOP disusun untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif.

## 4. Mengukur Kinerja yang Sesungguhnya/*Measure Actual Performance*

Mengukur kinerja aktual produk atau prosesnya merupakan langkah penting dalam pengendalian mutu. Untuk membuat pengukuran ini

membutuhkan sensor, yaitu alat untuk melakukan pengukuran yang sebenarnya. Sensor merupakan alat pendeteksi khusus. Ini dirancang untuk mengenali keberadaan dan intensitas fenomena tertentu, dan untuk mengubah data yang dihasilkan menjadi "informasi." Informasi ini kemudian menjadi dasar pengambilan keputusan. Pada tingkat organisasi yang lebih rendah, informasi sering kali bersifat *real-time* dan digunakan untuk pengendalian saat ini. Pada tingkat yang lebih tinggi, informasi dirangkum dalam berbagai cara untuk memberikan ukuran yang lebih luas, mendeteksi tren, dan mengidentifikasi beberapa masalah penting.

Pada lembaga pendidikanpun juga seperti itu, perlu adanya alat untuk bisa mengukur sejauh mana mutu yang telah dicapai. Hal ini perlu untuk dilakukan untuk mendapatkan hasil yang benar-benar dianggap akurat untuk mengukur mutu pendidikan. Alat yang akurat akan mendapatkan hasil yang akurat juga, sehingga akan dapat diketahui bagaimana langkah berikutnya dalam usaha meningkatkan dan menciptakan mutu pendidikan.

##### 5. Menginterpretasikan Perbedaan antara Standar dengan Data Nyata yang Terjadi/*Measure Actual Vs. Standar*

Tindakan membandingkan standar sering dipandang sebagai peran seorang wasit. Wasit mungkin adalah manusia atau perangkat teknologi. Wasit dapat diminta untuk melakukan salah satu atau semua kegiatan. Wasit dalam pengelolaan lembaga pendidikan bisa kepala sekolah, pengawas, ataupun asesor, yaitu mereka yang akan bertugas untuk melihat dan memonitoring apakah proses peningkatan mutu yang telah dilakukan sudah benar-benar sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Pengecekan tersebut dapat dilakukan dengan: pertama, membandingkan kinerja kualitas sebenarnya dengan sasaran mutu. Kedua, menafsirkan perbedaan yang teramati. Ketiga, menentukan tindakan yang harus dilakukan, dan keempat, merangsang tindakan korektif.

#### 6. Mengambil Keputusan atas Perbedaan / *Take Action on Difference*

Kepala sekolah sebagai manajerial dalam proses peningkatan mutu di lembaga pendidikan, harus mampu mengambil keputusan yang dianggap paling bijak dari berbagai perbedaan yang ada. Sebagai kepala sekolah tidak diperbolehkan memiliki rasa kecenderungan terhadap salah satu pihak. Mutu pendidikan bukan menjadi kepentingan salah satu pihak, akan tetapi menjadi kepentingan bersama. Oleh karena itu, mutu pendidikan harus dibangun bersama melalui *teamwork*/jalinan kerjasama yang solid, sehingga ketika ada perbedaan haruslah bisa disikapi dengan bijak, sebab tanpa adanya kerjasama yang baik maka mutu pendidikan sebagai tujuan utama dari pendidikan akan sulit untuk dicapai.

#### c) Peningkatan Mutu/ *Quality Improvement*

Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain:

1. Peningkatan kebutuhan untuk mengadakan perbaikan
2. Mengidentifikasi program-program perbaikan khusus
3. Mengorganisir program
4. Mengorganisir untuk mendiagnosis penyebab kesalahan
5. Menemukan penyebab kesalahan
6. Mengadakan perbaikan-perbaikan
7. Proses yang telah diperbaiki ada dalam kondisi operasional yang efektif
8. Menyediakan pengendalian untuk mempertahankan perbaikan atau peningkatan yang telah dicapai

Konsep pengembangan mutu menurut Joseph M. Juran memang berangkat dari pengembangan mutu pada dunia perusahaan. Tetapi konsep tersebut dapat diadopsi dalam mengembangkan mutu dalam dunia pendidikan. Seperti yang telah disampaikan diatas bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih dikatakan rendah,

hal ini menjadi cambuk bagi masyarakat Indonesia, hal ini bukan berarti menjadi lebih pesimis, tetapi menjadi sebuah pemikiran yang mendalam bagi pemerintah serta pengelola pendidikan bagaimana usaha dalam memperbarui kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia masih membutuhkan dan mencontoh konsep pemikiran Negara-negara maju serta pemikiran para tokoh yang ahli dalam membangun kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya konsep mutu dari Joseph M. Juran. Diharapkan dengan adanya sumbangan konsep mutu dari beberapa ahli dalam hal ini konsep pengembangan mutu Joseph M. Juran bisa mentransformasikan menjadi pendidikan yang lebih baik dan lebih berkualitas lagi.

### **3. Upaya Peningkatan Mutu di Lembaga Pendidikan**

#### **a. Peningkatan Mutu di Lembaga Pendidikan**

Upaya perbaikan pada lembaga pendidikan tidak sederhana yang dipikirkan karena butuh perbaikan yang berkelanjutan, berikut ini langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

##### **1. Memperkuat Kurikulum**

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, dan dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Kompetensi mensyaratkan tiga elemen dasar yaitu *basic, knowledge, skill* (*intellectual skill, participation skill*), and *disposition*. Melalui proses pembelajaran yang efektif, dari tiga elemen dasar ini dapat dibentuk kompetensi dan komitmen untuk setiap keputusan yang diambil. Kapasitas ini harus menjadi muatan utama kurikulum dan menjadi landasan bagi pengembangan proses pembelajaran dalam rangka pembentukan kompetensi.

##### **2. Memperkuat Kapasitas Manajemen Sekolah**

Dewasa ini telah banyak digunakan model-model dan prinsip-prinsip manajemen modern terutama dalam dunia bisnis untuk kemudian diadopsi dalam

dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi adalah . *School Based Management*. Dalam rangka desentralisasi di bidang pendidikan, model ini mulai dikembangkan untuk diterapkan.

### 3. Memperkuat Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan

Abad ke-21 perolehan keahlian itu memerlukan perubahan dalam system pembelajaran karena alasan:(1) keahlian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akan semakin tinggi dan berubah sangat cepat, (2) Keahlian yang diperlukan sangat tergantung pada teknologi dan inovasi baru, maka banyak dari keahlian itu harus dikembangkan dan dilatih melalui pelatihan dalam pekerjaan, dan (3) kebutuhan akan keahlian itu didasarkan pada keahlian individu.

### 4. Memperkuat Kepemimpinan

Dalam fondasi berbagai karakteristik pribadi, pimpinan lembaga pendidikan perlu menciptakan visi untuk mengarahkan lembaga pendidikan dan karyawannya. Dalam konteks ini, penciptaan visi yang jelas akan menumbuhkan komitmen karyawan terhadap kualitas, memfokuskan semua upaya lembaga pendidikan pada rumusan kebutuhan pengguna jasa pendidikan, menumbuhkan sense of team work dalam pekerjaan, menumbuhkan *standard of excellence*, dan menjebatani keadaan lembaga pendidikan sekarang dan masa yang akan datang.

### 5. Meningkatkan Mutu Mengajar Melalui Program Inovatif Berbasis Kompetensi

Selama ini sekolah terutama guru masih sangat terbatas dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran. Kebutuhan akan inovasi itu dapat dilihat dalam dua hal yaitu untuk kepentingan inventions dan untuk kepentingan perubahan kultural sekolah, sehingga terbangun suatu kultur yang (1) berorientasi inovasi, (2) menumbuhkan kebutuhan untuk terus maju dan meningkat, (3) kebutuhan untuk berprestasi, (4) inovasi adalah sebagai suatu kebutuhan.

### 6. Mengoptimalkan Fungsi-Fungsi Tenaga Pendidik

Di sekolah-sekolah selama ini yang berperan utama adalah guru. Seorang guru melaksanakan berbagai fungsi baik fungsi mengajar, konselor, teknisi, maupun pustakawan. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu terdapat guru mengajar bukan

berdasarkan keahliannya. Kondisi ini jelas kurang menguntungkan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan yang baik diperlukan fungsi-fungsi kependidikan yang saling mendukung, sehingga dapat dicapai suatu hasil yang maksimal.

#### 7. Perbaikan yang berkesinambungan

Perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan komitmen (*Continuos quality Improvement* atau CQI) dan proses *Continuous pross Improvement*. Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataan dedikasi pada misi dan visi bersama, serta pembedayaan semua persiapan untuk secara inkriminal mewujudkan visi tersebut (Lewis dan smith, 1994). Perbaikan yang berkesinambungan tergantung kepada dua unsur. Pertama, mempelajari proses, alat, dan keterampilan yang tepat. Kedua, menerapkan keterampilan baru small achieveable project. Proses perbaikan berkesinambungan yang dapat dilakukan berdasarkan siklus PDCA *Plan, Do, Check, Action*.

#### 8. Manajemen berdasarkan fakta

Pengambilan keputusan harus didasarkan pada fakta yang nyata tentang kualitas yang didapatkan dari berbagai sumber diseluruh jajaran organisasi. Jadi, tidak semata-mata atas dasar intuisi, praduga, atau organizational politik. Berbagai alat telah dirancang dan dikembangkan untuk mendukung pengumpulan dan analisis data, serta pengambilan keputusan berdasarkan fakta.

### 4. Peningkatan Mutu Pendidik

Upaya peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor majemuk. Faktor yang satu saling berpengaruh terhadap faktor yang lainnya. Guru dikenal sebagai 'hidden currickulum' atau kurikulum tersembunyi, karena sikap dan tingkah laku, penampilan profesional, kemampuan individual, dan apa saja yang melekat pada pribadi sang guru, akan diterima oleh peserta didiknya sebagai rambu-rambu untuk diteladani atau dijadikan bahan pembelajaran.

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen :  
“Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan

pendidikan nasional. Dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Adapun menurut peraturan pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VI diantaranya menyebutkan bahwa Standar pendidik (guru dan dosen) yaitu harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

Pada era teknologi informasi, guru memang tidak lagi dapat berperan sebagai satu-satunya sumber informasi dan ilmu pengetahuan. Peran guru telah berubah lebih menjadi fasilitator, motivator, dan dinamisator bagi peserta didik. Dalam era teknologi informasi peserta didik dengan mudah dapat mengakses informasi apa saja yang tersedia melalui internet. Dalam kondisi seperti itu, maka guru diharapkan dapat memberikan peran yang lebih besar untuk memberikan rambu-rambu etika dan moral dalam memilih informasi yang diperlukan. Dengan kata lain, peran pendidik tidak dapat digantikan oleh apa dan siapa, serta dalam era apa saja. Untuk dapat melaksanakan peran tersebut secara efektif dalam proses pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan harus ditingkatkan mutunya dengan skenario yang jelas.

Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan (planing) pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

## **5. Setrategi Peningkatan Mutu Pendidik**

Secara umum terdapat beberapa langkah strategi yang dapat diimplementasikan dalam lingkungan kependidikan dengan tujuan bahwa

peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan akan berhasil melalui strategi-strategi berikut ini:

1. Evaluasi diri self assessment

Evaluasi diri sebagai langkah awal bagi setiap sekolah yang ingin, atau menencanakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kegiatan ini dimulai dengan curah pendapat brainstorming yang diikuti oleh kepala sekolah, guru, dan seluruh staf, dan diikuti juga anggota komite sekolah. Kegiatan evaluasi diri ini juga merupakan refleksi/mawas diri, untuk membangkitkan kesadaran / keprihatinan akan penting dan perlunya pendidikan yang bermutu, sehingga timbul komitmen bersama untuk meningkatkan mutu sense of quality, serta merumuskan titik tolak point of departure bagi sekolah/madrasah yang ingin atau akan mengembangkan diri terutama dalam hal mutu. Titik awal ini penting karena sekolah yang sudah berjalan untuk memperbaiki mutu, mereka tidak berangkat dari nol, melainkan dari kondisi yang dimiliki.

2. Perumusan Visi, Misi, dan tujuan

Bagi pihak sekolah yang baru berdiri atau baru didirikan, perumusan visi dan misi serta tujuan merupakan langkah awal / pertama yang harus dilakukan yang menjelaskan kemana arah pendidikan yang ingin dituju oleh para pendiri/ penyelenggara pendidikan. Dalam kasus sekolah/madrasah negeri kepala sekolah bersama Guru mewakili pemerintah kab/kota sebagai pendiri dan bersama wakil masyarakat setempat ataupun orang tua siswa harus merumuskan kemana sekolah kemas depan akan dibawa, sejauh tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional seperti tercantum dalam UU Nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan merupakan tahapan antara, atau tonggak tonggak penting antara titik berangkat (kondisi awal) dan titik tiba tujuan akhir yang rumusnya tertuang dalam dalam bentuk visi-misi. Tujuan-tujuan antara ini sebagai tujuan jangka menengah kalau tiba saatnya berakhir (tahun yang ditetapkan ) akan disusul dengan tujuan berikutnya, sedangkan visi dan misi (relatif/pada umumnya)masih tetap. Tujuan (jangka menengah), dipenggal-penggal

menjadi tujuan tahunan yang biasa disebut target/sasaran, dalam formulasi yang jelas baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Tujuan-tujuan jangka pendek (1 tahun) inilah yang rincian persiapannya dalam bentuk perencanaan.

### 3. Perencanaan

Perencanaan pada tingkat sekolah adalah kegiatan yang ditujukan untuk menjawab : apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya untuk mewujudkan tujuan (tujuan-tujuan) yang telah ditetapkan / disepakati pada sekolah yang bersangkutan, termasuk anggaran yang diperlukan untuk membiayai kegiatan yang direncanakan. Perencanaan oleh sekolah merupakan persiapan yang teliti tentang apa-apa yang akan dilakukan dan skenario melaksanakannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dalam bentuk tertulis.

### 4. Pelaksanaan

Apabila kita bertitik tolak dari fungsi-fungsi manajemen yang umumnya kita kenal sebagai fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/penggerakkan atau kepemimpinan dan kontrol/pengawasan serta evaluasi, maka langkah pertama sampai dengan ketiga dapat digabungkan fungsi perencanaan yang secara keseluruhan (untuk sekolah) sudah dibahas. Didalam pelaksanaan tentu masih ada kegiatan perencanaan-perencanaan yang lebih mikro (kecil) baik yang terkait dengan penggalan waktu (bulanan, semesteran, bahkan mingguan), atau yang terkait erat dengan kegiatan khusus, misalnya menghadapi lomba bidang studi, atau kegiatan lainnya.

### 5. Evaluasi

Evaluasi sebagai salah satu langkah strategi dalam meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, merupakan kegiatan yang penting untuk mengetahui kemajuan ataupun hasil yang dicapai oleh sekolah didalam melaksanakan fungsinya sesuai rencana yang telah dibuat sendiri oleh masing-masing sekolah. Evaluasi pada tahap ini adalah evaluasi menyeluruh, menyangkut pengelolaan semua bidang dalam satuan pendidikan yaitu bidang teknis edukatif (pelaksanaan kurikulum /proses pembelajaran dengan segala

aspeknya), bidang ketenagaan, bidang keuangan, bidang sarana prasarana dan administrasi ketatalaksanaan sekolah. Sungguh pun demikian, bidang teknis edukatif harus menjadi sorotan utama dengan focus pada capaian hasil (prestasi belajar siswa).

## 6. Pelaporan

Pelaporan disini diartikan sebagai pemberian atau penyampaian informasi tertulis dan resmi kepada berbagai pihak yang berkepentingan stake holders, mengenai aktifitas manajemen satuan pendidikan dan hasil yang dicapai dalam kurun waktu tertentu berdasarkan rencana dan aturan yang telah ditetapkan sebagai bentuk pertanggung jawab atas tugas dan fungsi yang diemban oleh satuan pendidikan tersebut. Kegiatan pelaporan sebenarnya merupakan kelanjutan kegiatan evaluasi dalam bentuk mengkomunikasikan hasil evaluasi secara resmi kepada berbagai pihak sebagai pertanggung

jawaban mengenai apa-apa yang telah dikerjakan oleh sekolah beserta hasil-hasilnya. Hanya perlu dicatat disini bahwa sesuai keperluan dan urgensinya tidak semua hasil evaluasi masuk kedalam laporan (pelaporan).

## 6. Kriteria Pendidik Bermutu Perspektif Islam

seorang pendidik mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Pendidik merupakan profesi jika diniatkan untuk menegakkan agama Allah atau *jihad fi sabilillah*, maka akan mendapatkan pahala yang tidak dapat diukur. Qur'an Surat Al- Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa: Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِسَاءِ الْأَلْسِمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang*

*yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa orang-orang beriman dan orang-orang berilmu akan diberikan berajat yang lebih tinggi. Bahkan dalam sebuah hadits terdapat perumpamaan kemulyaan seorang ‘alim (orang berilmu) seperti kemulyaan gerhana bulan diantara bintang-bintang dilangit.<sup>11</sup> Perumpamaan yang lain adalah seperti keutamaan Rasulullah dibandingkan orang-orang disekitarmu<sup>12</sup> (riwayat lain dengan umat-umatnya). Keutamaan yang lain adalah bahwa nanti di akhirat yang mendapatkan syafaat adalah para Nabi, kemudian para ulama’ (jama’ dari kata ‘alim) baru kemudian syuhada’ (orang-orang yang meninggal dijalan Allah)<sup>17</sup>. Ibn Zayd berpendapat bahwa syarat untuk mendapatkan kemulyaan tersebut diantaranya adalah jika seorang ‘alim dapat mengamalkan ilmunya<sup>13</sup>.

Strandar atau kriteria pendidik bermutu perspektif Islam dalam hal ini peneliti kutip dari al-qur’an, hadits, dan beberapa pendapat ulama’ atau *salafus sholeh* sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa *Khasyyah* (takut kepada Allah)

Rasa *Khasyyah* (takut kepada Allah) menjadi kriteria mendasar dari seorang pendidik seperti yang termaktup dalam alqur’an Surat Fatir Ayat 28:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

---

<sup>11</sup> Hadits ini berada di kitab Shohih Ibn Hibban. Juz 1 hlm. 289. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq Assaqafy dari Abdul A’la bin Himad dari Abdullah bin Daud al-Khoriby, dari Ashim bin Raja’ bin Hiwah dari Daud bin Jamil dari Kasir bin Qiyas dari Abi Darda’

<sup>12</sup> Hadits ini berada di kitab Mu’jam al-kabir. Juz 8 hlm. 233. Diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dari Ruwah bin Abdul Mukmin al-Mukry, dari Muhammad bin Abdullah al-Hadramy, dari Muhammad bin Abi Raja’ al-Ibadany dari

Salamah bin Raja’ dari Walid bin Jamil dari Qosim dari Abi Umamah berkata: Rasulullah menyebut dua orang laki-laki yang satu seorang „alim dan yang satunya seorang ahli ibadah. Maka Rasulullah bersabda: keutamaan seorang „alim terhadap seorang ahli ibadah seperti kemulyaanku terhadap orang-orang diantara kalian.

<sup>13</sup> *Tafsir Thabrani*. Juz 12 hlm. 17.



3) Memiliki kesadaran diri sebagai pendidik

Pendidik yang memiliki kesadaran diri akan hak asasi peserta didik tentu akan memberikan pelayanan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Oleh karenanya pendidik diharapkan memiliki kompetensi pedagogik untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, misalnya dalam hal kebutuhan spiritual (hifzh al-din), jasmani-ruhani (hifzh al-nafs), vokasional dan al-nasl) sosial (hifzh al-‘aql), intelektual (hifzh(hifzh al-mal).

7. Kesadaran diri akan kekurangan diri sendiri.

Kesadaran diri akan kekurangan diri sendiri merupakan representasi dari kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh pendidik. Kesadaran diri akan kekurangan diri sendiri jika merujuk pendapat Imam al-Ghazali<sup>21</sup> dalam *Ihya’Ulumiddin*, yaitu ibadah, adat kebiasaan, akhlak tercela dan akhlak terpuji. Pendidik harus terus menerus memperbaiki diri sendiri pada ke-empat komponen ini.

5) Kesadaran diri akan kelebihan orang lain.

Kesadaran diri akan kelebihan orang lain merupakan representasi dari kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sehingga diharapkan seorang pendidik dapat ber-Komunikasi, ber-Kolaborasi, ber-Kompetisi, ber-Kontribusi dan ber-Prestasi<sup>14</sup>.

Al-Gazâlî dalam Mohammad Kosim menyebut beberapa sifat yang harus dipenuhi pendidik, yaitu : a) kasih sayang dan lemah lembut; b) tidak mengharap upah, pujian, ucapan terima kasih atau balas jasa; c) jujur dan terpercaya bagi murid-muridnya; d) membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah; e) luhur budi dan toleransi; f) tidak merendahkan ilmu lain di luar spesialisasinya; g) memperhatikan perbedaan individu; dan konsisten<sup>24</sup>.

---

<sup>14</sup> Rosidin... Hlm. 39

Karakteristik Guru menurut Tafsir Surat Ar-Rahman Ayat 1-4, yang berbunyi:

الرَّحْمَنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

(Tuhan) yang Maha pemurah (1), yang telah mengajarkan Al-Quran (2), Dia menciptakan manusia (3), mengajarnya pandai berbicara (4).

Bahwa dikatakan bahwa karakteristik guru adalah sifat yang khas yang dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Beberapa sifat atau karakteristik guru sesuai al-Qur'an surat ar-Rahman Ayat 1-4 yaitu, antara lain: berjiwa rahman (pengasih dan penyayang), berjiwa ikhlas dalam mendidik murid, berilmu (*aalim*), senang memberi nasehat atau mengingatkan murid, seorang *designer of instruction* (perancang pengajaran).

## KESIMPULAN

1. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia.
2. Konsep Mutu dikemukakan oleh Joseph Juran dengan Teory Juran trilogy yaitu *Quality planning, Quality control, Quality improvement* dan Deming dengan Teoi POAC dan siklus manajemen yang menjadi acuan dalam kegiatan penjaminan mutu yaitu *Plan, Do, Check, Action* (PDCA).
3. Upaya peningkatan/pengembangan mutu pendidikan dilakukan pada peningkatan mutu lembaga pendidikan dan peningkatan mutu pendidik yang dilakukan dengan menggunakan setrategi : Evaluasi diri self assessment, Perumusan Visi Misi dan tujuan, perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fombad, Madeleine. *Knowledge management for poverty eradication: a South African perspective*. Journal of Information, Communication and Ethics in Society: Emerald Publishing Limited, Vol. 16 No. 2, 2018.
- Hadis, Abdul, Nurhayati. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Juran, Joseph M. A. Blanton Godfrey. *Juran's Quality Handbook*. Mc Graw-Hill, New York, 1999.
- Lanvin, Bruno, Felipe Monteiro. *The Global Talent Competitiveness Index 2019*. France: INSEAD, The Adecco Group, Tata Communications, 2019, ISBN: 979-10-95870-18-0.
- Nestorovic, Dragui Gonzalo Rodriguez, Monica Kroh, Jaroslav Sebek. *Joseph M. Juran*. I E 361 Fall 2002.
- O'Riordan, Ruth, Michele Doran, Deirdre Connolly. *Fatigue and Activity Management Education for Individuals with Systemic Lupus Erythematosus*. Occupational Terapy International: Hindawi Publishing Corporation, Volume 2017, Article ID 4530104.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Cet ke-10, Jakarta, 1999.
- Deming, W.E., *Out of the Crisis*, MIT Center for Advanced Engineering Study, Cambridge, MA, 1986.
- Juran, J.M, *Merancang Mutu*, Terjemahan Bambang Hartono dari Juran On Quality By Design, Jakarta: PT. Pustaka Binawan Pressindo, 1989.
- Kambey, Daniel C., *Manajemen Kualitas Total dalam Pendidikan (Terjemahan Buku Total Quality Management, Edward & Sallis)*, Pascasarjana Universitas Negeri Manado, 2004.
- Lestari, I Gusti. Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di Perusahaan Konstruksi, *Ganeç Swara* vol. 9 no.1 (121-126). 2015.
- Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*, akarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Nafis, Ahmadi Syukran. *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta, LaksBang PressIndo, 2012.
- Rosyada, Dede. *Madrasah dan Profesionalisme Guru*, Depok, Kencana, 2017.
- Sallis, E. *Total Quality in Education*, London, Kogan Page Limited, 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah. dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*, (Bandung: Kusuma Karya, 2002.
- Susanto, Pendi., *Produktivitas Sekolah, Teori dan Praktik di Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Anderson, J. C. dan Gerbing, D. W. 1991. *Structural Equation Modelling in Practice: A Review and Recommended Two-Step Approach*. *Psychological Bulletin*, 193(3), pp. 411- 423.